

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 sangat berdampak di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ketiga narasumber merasa prihatin, sedih hingga bersyukur akan Pandemi Covid-19. Dampak yang dirasakan pun lebih kepada ekonomi dan kesehatan. Pada bidang ekonomi, tentu saja karena Pariwisata di Bali yang menurun, wisatawan yang datang juga menurun, sehingga terjadi penurunan pendapatan. Terjadi PHK dan harus menutup usaha oleh masyarakat adatnya.

Hal tersebut yang mendorong *Perbekel* dan *Klian Adat* membuat program untuk meringankan beban masyarakat adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Program tersebut antara lain, BLTDD dan vaksinasi serta edukasi kepada masyarakat adatnya. Sementara itu, *Klian Adat* menggagas program Tapakara, yang berakar langsung dari konsep budaya Masyarakat Bali yaitu, *Tri Hita Karana* dan implementasi dari Sastra Taru Pramana. Melalui program-program tersebut masyarakat mulai terbantu dan kondisi pun semakin membaik. Wilayah Desa Adat Dauh Puri Kangin, berdasarkan pemaparan *Perbekel* sudah mulai berada di zona hijau. Hal ini tentu mendorong masyarakat untuk aktif kembali dalam hal yang produktif.

Sementara itu, salah satu perwakilan masyarakat adat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, aktif berpartisipasi secara sosial untuk membantu sesama. Selain itu, berdasarkan pemaparan narasumber, masyarakat di

lingkungannya, saling memahami satu sama lain. Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin secara esensial telah mengimplementasikan dari aktivitas *mabanjar*. Sebelumnya aktivitas tersebut harus dilakukan dengan berkumpul dan melibatkan berbagai pihak, namun di tengah Pandemi Covid-19, hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih adaptif. Hal tersebut dilakukan untuk bersama-sama dapat melewati Pandemi Covid-19 kedepannya. Jadi, aktivitas *mabanjar* tidak selalu dilakukan dengan cara yang monoton dan kaku. Namun, dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan adaptif.

Harapan kedepannya dari ketiga narasumber adalah Pandemi Covid-19 cepat berakhir. Serta masyarakat juga dihimbau untuk selalu ingat kepada potensi yang dimiliki dalam diri sendiri. Pandemi Covid-19 mengajarkan setiap masyarakat adat khususnya di Desa Dauh Puri Kangin untuk menjadi seorang pejuang. Tidak luput juga, masyarakat harus meningkatkan literasi yang dimiliki. Hal tersebut dinilai dapat membantu untuk memilih dan memilah informasi seputar Pandemi Covid-19 yang tersebar di media massa maupun digital.

4.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran terkait penelitian mengenai Komunikasi Partisipatif Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19:

1. *Perbekel dan Klian Adat*

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen bencana yang dilakukan oleh kedua belah pihak sudah cukup baik. Terutama tetap memperhatikan situasi, kondisi

dan budaya masyarakat adat di Desa Dauh Puri Kangin. Saran yang dapat peneliti berikan adalah terkait dengan evaluasi dan pemulihan pasca Pandemi Covid-19. Kedepannya, silahkan dilakukan langkah-langkah pemulihan yang signifikan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat serta melakukan evaluasi terbuka, agar setiap pihak dapat mengetahui kekurangan dan potensi yang dimiliki. Hal tersebut dapat menjadi modal kedepan untuk menghadapi jenis bencana yang serupa.

2. Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin

Saran bagi Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin adalah agar tetap berpartisipasi aktif dalam lingkup yang terkecil terlebih dahulu. Dengan demikian, akan mudah untuk mencakup lingkup yang besar. Selain itu, tetap menjaga *Ajeng Bali* masyarakatnya, karena itu merupakan ciri khas Masyarakat Adat di Bali secara keseluruhan. Namun, tetap dengan sifat yang adaptif dan tidak kaku. Selain itu, kedepannya agar tetap menjaga kebersihan dan kesehatan alam sekitar. Selain untuk mencegah datangnya sumber penyakit, hal tersebut juga merupakan implementasi dari prinsip *Tri Hita Karana*.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih dirasa memiliki kekurangan, terutama dalam pembahasan perihal pemulihan dan evaluasi kebencanaan. Berkaitan dengan tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan untuk meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam masa pemulihan atau manajemen bencana yang dilakukan oleh pihak yang berwenang terkait

dengan fase pemulihan bencana. Sehingga, proses manajemen bencana yang dilakukan menjadi lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P., & Palermo, C. (2005). Ajeg Bali: Multiple meanings, diverse agendas. *Indonesia and the Malay World*, 33(97), 239–255.
<https://doi.org/10.1080/13639810500449115>
- Anders, R. L. (2021). Practical tips for effective communication. *Nursing Management*, 52(6), 10–13.
<https://doi.org/10.1097/01.NUMA.0000752812.54583.d6>
- Arenas-Arroyo, E., Fernandez-Kranz, D., & Nollenberger, N. (2021). Intimate partner violence under forced cohabitation and economic stress: Evidence from the COVID-19 pandemic. *Journal of Public Economics*, 194, 104350.
<https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104350>
- Bajek, R., Matsuda, Y., & Okada, N. (2008). Japan's Jishu-bosai-soshiki community activities: Analysis of its role in participatory community disaster risk management. *Natural Hazards*, 44(2), 281–292.
<https://doi.org/10.1007/s11069-007-9107-4>
- Buonsenso, D., Roland, D., De Rose, C., Vásquez-Hoyos, P., Ramly, B., Chakakala-Chaziya, J. N., Munro, A., & González-Dambrauskas, S. (2021). Schools closures during the COVID-19 pandemic. *Pediatric Infectious Disease Journal*, 40(4), E146–E150.
<https://doi.org/10.1097/INF.00000000000003052>
- Chirisa, I., Mutambisi, T., Chivenge, M., Matamanda, A. R., & Ncube, R. (2020). Disaster Mitigation and Response in Cities: Drawing Lessons from COVID-

19 Pandemic. *Journal of Social Sciences*, 63(1–3).

<https://doi.org/10.31901/24566756.2020/63.1-3.2262>

Darmawan, R. K. (2022). *UPDATE Covid-19 di Jatim, DIY, Bali, NTB, NTT, Kalbar, dan Kalsel 3 Februari 2022*.

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/03/180816278/update-covid-19-di-jatim-diy-bali-ntb-ntt-kalbar-dan-kalsel-3-februari-2022?page=all>

Dewi, M., & Nulul, N. A. (2018). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1340>

Doni. (2021). *Pulihkan Industri Pariwisata, Perlu Percepatan Vaksinasi Covid-19 di Provinsi Bali*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36051/pulihkan-industri-pariwisata-perlu-percepatan-vaksinasi-covid-19-di-provinsi-bali/0/berita>

Eddy, L.-N., Paola, S.-P., Santiago, R.-V., Jose, L.-N., Paul, V.-M., Giuseppe, B.-B., Carlos, R.-S., Giovanni, R.-V., Derek, G., Nataly, E.-S., Elizabeth, G., & Percy, S.-B. (2020). Paradigms about the COVID-19 pandemic: knowledge, attitudes and practices from medical students. *BMC Medical Education*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.1101/2020.05.21.20105858>

Gelgel, I. P. (2017). Revitalization and Transformation of Balinese Society Local Wisdom in the Legal Development. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 8–26. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v4i2.384>

- Gorbalenya, A. E., Baker, S. C., Baric, R. S., de Groot, R. J., Drosten, C., Gulyaeva, A. A., Haagmans, B. L., Lauber, C., Leontovich, A. M., Neuman, B. W., Penzar, D., Perlman, S., Poon, L. L. M., Samborskiy, D., Sidorov, I. A., Sola, I., & Ziebuhr, J. (2020). Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses – a statement of the Coronavirus Study Group. *BioRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.02.07.937862>
- Hidayat, B., & Rasadi, A. (2020). Disaster-based participatory development planning. *E3S Web of Conferences*, 156, 2–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202015601010>
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2013). *Methods for Community-Based Participatory Research for Health 2nd Edition*. Jossey-Bass.
- Jacobson, T. L. (2003). Participatory Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 87–123. <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679023>
- Johnston, K. A., & Taylor, M. (2018). *The Handbook of Communication Engagement*. Wiley Global Research.
- K, F. A., & Uman, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Kamra, M. (2009). Resort Marketing and Sales Promotion: A Conceptualization.

Pragyaan : Mass Communication, 7(1), 20–30.

http://iuu.ac/pragyaan/Pragyaan_Mass_Comm_June-09.pdf#page=25

Khorram-Manesh, A. (2017). Handbook of Disaster and Emergency Management.

In *Disasters* (Vol. 34, Issue 2).

Kriyanto, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.

Lauren, B. (2018). Communicating Project Management. In *Communicating*

Project Management. <https://doi.org/10.4324/9781315171418>

Lestari, P. (2018). Komunikasi Bencana. In *Angewandte Chemie International*

Edition, 6(11), 951–952. PT Kanisius. <http://eprints.upnyk.ac.id/23779/1/Puji>

Lestari - Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting.pdf

Mefalopulos, P., & Kamlongera, C. (2004). *Participatory Communication*

Strategy Design: A Handbook. Food & Agriculture Org.

Moorthy, R., Benny, G., & Gill, S. S. (2018). Disaster communication in

managing vulnerabilities. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of*

Communication, 34(2), 51–66. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3402->

04

Morens, D. M., Folkers, G. K., & Fauci, A. S. (2009). What is a pandemic?

Journal of Infectious Diseases, 200(7), 1018–1021.

<https://doi.org/10.1086/644537>

Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

NN. (n.d.). *SEJARAH DESA DAUH PURI KANGIN*.

<https://dauhpurikangin.id/sejarah>

NN. (2020a). *Berbagi Bersama Di tengah Pandemi Covid-19, Banjar Di Padangsambian Klod Bagikan Sembako.*

<https://www.denpasarkota.go.id/berita/baca/16488>

NN. (2020b). *Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali ke Titik Nol.*

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol>

NN. (2021a). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Agustus 2021.*

<https://bali.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/717591/keadaan-ketenagakerjaan-provinsi-bali-agustus-2021.html>

NN. (2021b). *Peta Sebaran Dan Data Kasus.* <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Nugrahani, F. (2014a). *Metode Penelitian Kualitatif.* Cakra Books.

Nugrahani, F. (2014b). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*

Bahasa. 1(1), 38–42. <http://e->

journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp

[b/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.](http://b/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org)

04.758%0Awww.iosrjournals.org

Nurdin, A. (2014). *Buku Komunikasi Kelompok dan Organisasi.* UIN SA Press.

Putra, C. Y. M. (2021). *Pariwisata Bali Masih Menyepi Terdampak Pandemi.*

<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/08/02/pariwisata-bali-masih-menyepi-terdampak->

pandemi/?status=sukses_login&status_login=login&status_login=login&isVerified=false%3Fstatus%3Dsukses_login&isVerified=false

Redaksi-NKLB. (2020). *DATA DESA ADAT, KOTA DENPASAR*.

<https://nangunsatkerthilokabali.com/data-desa-adat-kota-denpasar/#>

Rosidin, I. (2021). *Setahun Pandemi Covid-19, Pariwisata Bali Porak-poranda, Mampukah Kembali Bangkit?*

<https://regional.kompas.com/read/2021/03/05/052000478/setahun-pandemi-covid-19-pariwisata-bali-porak-poranda-mampukah-kembali>

Sena, G. M. W. (2017). Implementasi konsep “ngayah” dalam meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama. *Prosiding Seminar Nasional Filsafat*, 1–8.

Servaes, J., & Malikhao, P. (2005). Participatory communication: The new paradigm. *Change. Rethinking Communication*.

<http://biblioteca.clacso.edu.ar/subida/uploads/FTP-test/clacso/coediciones/20100824064944/09Chapter5.pdf>

Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–110.

Suharini, E., Kurniawan, E., & Ichsan, I. Z. (2020). Disaster Mitigation Education in the COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia. *Sustainability (United States)*, 13(6), 292–298. <https://doi.org/10.1089/sus.2020.0053>

Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84.

<https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>

Sukarni, N. F. (2018). *Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare Kediri Jawa Timur. 1*, 289–301.

Suletyono, E. (2021). *Pemkot Denpasar Percepat Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua*. <https://rri.co.id/daerah/1136357/pemkot-denpasar-percepat-vaksinasi-covid-19-dosis-kedua>

Suryadi. (2021). *Teruna-Teruni Banjar Pelasa Kuta Berbagi Nasi Jinggo*. <https://www.nusabali.com/berita/101224/teruna-teruni-banjar-pelasa-kuta-berbagi-nasi-jinggo>

Suryathi, N. W. S. (2018). The Effect of Tri Hita Karana Local Wisdom on Financial Performance of UP3HP Jempiring Group in Regency Badung. *SEAS (Sustainable Environment Agricultural Science)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.22225/seas.2.1.577.27-40>

Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). Participatory Communication: A practical guide. *Communication*, 50.

Vipriyanti, N. U. (2008). *Banjar Adat and Local Wisdom : Community Management For Public Space Sustainability in Bali Province*. 1–7.

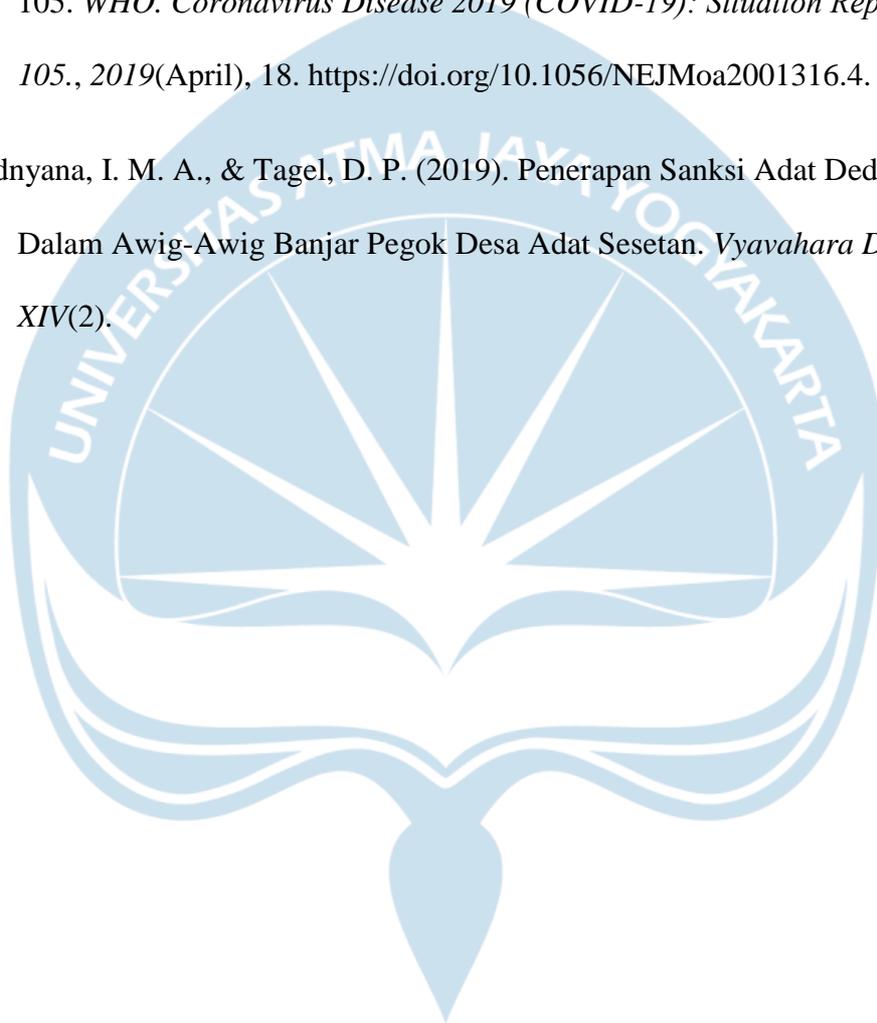
Warren, C. (1993). *Adat And Dinas Balinese Communities In The Indonesian State*. Oxford University Press.

Weissert, C. S., Uttermark, M. J., MacKie, K. R., & Artiles, A. (2021). *Governors*

in Control: Executive Orders, State-Local Preemption, and the COVID-19
Pandemic. *Publius*, 51(3), 396–428. <https://doi.org/10.1093/publius/pjab013>

WHO. (2020). WHO. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Situation Report –
105. WHO. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Situation Report –
105.*, 2019(April), 18. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316.4>.

Widnyana, I. M. A., & Tagel, D. P. (2019). Penerapan Sanksi Adat Dedosan
Dalam Awig-Awig Banjar Pegok Desa Adat Sesetan. *Vyavahara Duta*,
XIV(2).



LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN

NO.	Teori	Konsep	Sumber Data	Narasumber	Pertanyaan
1.	Komunikasi Bencana	Manajemen Bencana	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Klian Adat</i> • <i>Perbe kel</i> 	Bagaimana cara dalam mengimplementasikan manajemen bencana untuk mengatasi masalah Pandemi Covid-19?
2.	Komunikasi Partisipatif	Budaya Mabanjar Masyarakat Adat di Kota Denpasar	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Masy arakat Adat setem pat yang memi</i> 	Bagaimana bentuk partipasi yang dilakukan untuk membantu dalam mengatasi

				<p>liki</p> <p>relasi</p> <p>denga</p> <p>n</p> <p>Banja</p> <p>r Adat</p> <p>setem</p> <p>pat</p> <p>dan</p> <p>aktif</p> <p>berpa</p> <p>tisipa</p> <p>si</p> <p>dalam</p> <p>meng</p> <p>atasi</p> <p>Pande</p> <p>mi</p> <p>Covid</p> <p>-19</p>	<p>masalah</p> <p>Pandemi Covid-</p> <p>19 secara</p> <p>pribadi maupun</p> <p>kolektif?</p>
3.	Komunikasi Bencana	Kegiatan Manajemen Bencana	Observasi atau dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Klian</i> <i>Adat</i> (foto/ 	-

				<p>video</p> <p>doku</p> <p>menta</p> <p>si)</p> <ul style="list-style-type: none"> Banja r Adatn ya meng atasi masal ah Pande mi Covid -19 	
4.	Komunikasi Partisipatif	Bentuk konkret partisipasi masyarakat adat dalam mengatasi masalah	Observasi atau dokumen	<ul style="list-style-type: none"> Masy arakat Adat (foto/ video doku menta 	-

		Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar		si sedan g melak ukan kegiat an priba di yang mem bantu meng atasi masal ah Pande mi Covid -19	
--	--	--	--	---	--

Daftar Pertanyaan

Umum:

1. Bolehkah Anda memperkenalkan diri terlebih dahulu?
2. Berasal dari lingkungan atau banjar apa?
3. Selama masa Pandemi, apakah Anda terdampak?

Perbekel:

1. Sebagai perbekel di lingkungan atau desa ini, menurut Anda apakah Pandemi cukup berdampak? Bisa ceritakan.
2. Apa yang Anda rasakan, khususnya dalam urusan menjadi Perbekel sebelum dan saat Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana Anda mengelola masalah yang dihadapi di desa ini?
4. Siapa saja yang Anda libatkan pengelolaan masalah tersebut?
5. Apakah sejauh pengamatan Anda, program yang Anda jalankan sudah sesuai rencana? Bisa ceritakan.
6. Menurut Anda, apakah manajemen bencana penting untuk dilakukan? Ceritakan.
7. Bagaimana Anda dalam menjalankan proses manajemen bencana?
8. Selama proses tersebut (manajemen bencana) adakah kendala yang dialami?
9. Selain itu, bagaimana cara kerja administratif dalam melakukan manajemen bencana? Seperti vaksinasi yang dilakukan menggunakan Bale Banjar
10. Siapakah yang bertanggung jawab atas hal tersebut (vaksinasi)?

11. Apa harapan Anda kedepannya, jika masalah Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar masih ada?

Klian Adat

1. Bagaimana Anda perasaan ketika harus menghadapi Pandemi Covid-19?
2. Menurut Anda, masalah apa saja yang ditimbulkan akibat dari Pandemi Covid-19 yang cukup lama?
3. Dari berbagai masalah yang muncul, manakah yang berdampak menurut Anda pribadi ataupun bagi orang/kelompok di sekitar Anda?
4. Menurut Anda, dalam proses untuk menghadapi masalah yang dialami akibat Pandemi Covid-19, lebih baik dilakukan secara pribadi atau kolektif? Ceritakan.
5. Di Bali dikenal dengan sistem mabanjar karena masyarakat adatnya yang terdaftar sebagai anggota Banjar Adat di tempat mereka tinggal. Mengapa perlu adanya sistem atau tradisi mabanjar di Bali, khususnya di lingkungan tempat tinggal Anda?
6. Berkaitan dengan tersebut, *mabanjar* juga dapat menimbulkan kerumunan, tentu jika melihat pada Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19 hal tersebut bertolak belakang. Bagaimana pandangan Anda?
7. Menurut Anda, apakah tradisi ini masih dapat dijalankan meski dalam masa Pandemi Covid-19?
8. Berkaitan dengan tersebut, program apa yang Anda saat ini sedang usung untuk secara kolektif dapat membantu masyarakat desa adat di sini dalam menghadapi masalah yang timbul akibat Pandemi Covid-19?

9. Bagaimana cara Anda untuk ‘mempromosikan’ atau menggaungkan program tersebut kepada masyarakat desa adat disini?
10. Sejauh ini, apakah program tersebut sudah mencapai target audiens atau warga yang ikut serta dalam program tersebut?
11. Apakah program tersebut, sudah berlandaskan dengan semangat tradisi *mabanjar* untuk mebantu sesama? Ceritakan.
12. Bagaimana rancangan/langkah Anda kedepan jika Pandemi ini masih berlangsung?

Masyarakat Desa Adat:

1. Pandemi Covid-19 saat ini sudah berlangsung kurang lebih hampir dua tahun di Bali. Bagaimana perasaan Anda? Ceritakan.
2. Menurut Anda, masalah apa saja yang ditimbulkan akibat dari Pandemi Covid-19 yang cukup lama?
3. Dari berbagai masalah yang muncul, manakah yang paling berdampak menurut Anda pribadi?
4. Menurut Anda, dalam proses untuk menghadapi masalah yang dialami akibat Pandemi Covid-19, lebih baik dilakukan secara pribadi atau kolektif? Ceritakan.
5. Berkaitan dengan hal tersebut, apakah aktif dalam mengikuti aktivitas *mabanjar* di lingkungan Anda?
6. Selama Anda mengikuti aktivitas tersebut, apa saja yang biasa Anda lakukan?

7. Jika dikaitkan dengan Pandemi Covid-19 apakah Anda merasa aman dan nyaman dalam menjalankan aktivitas *mabanjar*?
8. Bagaimana tindakan atau koordinasi dari Banjar Adat di wilayah Desa Adat Anda dalam menangani Pandemi Covid-19?
9. Bagaimana Anda berkontribusi melalui Banjar Adat Anda untuk membantu sesama dalam mengatasi masalah akibat Pandemi Covid-19? Ceritakan.
10. Mengapa tindakan atau koordinasi dari Banjar Adat penting menurut Anda?
11. Bagaimana jalannya program tersebut? Menurut Anda, apakah sudah efektif atau belum? Ceritakan.
12. Sejauh pengamatan Anda, apakah masyarakat yang saling membantu, hanya penduduk asli dari Banjar Adat tersebut atau terdapat penduduk pendatang?
13. Sejauh ini, bagaimana perasaan Anda ikut serta dalam aktivitas *mabanjar*? Hasil apa yang Anda rasakan?
14. Apa harapan kedepan dan pesan Anda untuk Masyarakat Desa Adat di Kota Denpasar di saat Pandemi Covid-19 seperti ini?

Transkrip Perbekel Dauh Puri Kangin

P: Om Swastyastu, Selamat Pagi kepada Ibu Perbekel, tyang langsung saja ke pertanyaan pertama nggih... Mungkin sebelumnya bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu, Ibu sira sareng jabatan nya napi?

N: Nggih tyang sendiri niki, tyang perbekel desa dauh puri kangin, nama tyang ni ketut anggreni wati driki sebagai... istilahnya perbekel, sesuai dengan pertanyaan kan gitu.... apakah pandemi cukup terdampak? Ya pasti sangat terdampak, seperti itu. Terus, bisa diceritakan, istilahnya dampaknya apa kan seperti itu, dampak kita di desa dauh puri kangin, bahwa titik nol kota denpasar, dampaknya kita, kita

berdampingan dengan lapangan dan pasar. Pasar badung, itu sangat terdampak sekali karena, istilah banyak dilalui oleh orang atau masyarakat, dan di lapangan puputan itu, banyak yang bermain. Nah, disitu dampaknya besar sekali. Untuk penularan pandemi covid-19. Tapi kami sudah berusaha bekerja sama dengan berbagai pihak yang memang menangani covid, kesehatan, keamanan, satpol pp ada juga dari babinkantibmas, Polresta, kita juga sudah turun dengan prokes kesehatan... Selain itu, juga tidak jarang masyarakat yang terdampak dengan terkena PHK kenten. Untuk anggaran pun, kami mengalami perubahan. Khususnya anggaran yang telah disusun nika, dialihkan sebagian besar untuk BLTDD, BLTDD nika digunakan untuk penanganan-penganganan covid lainnya. Seperti menyediakan sarana dan prasarana untuk covid. Seperti desinfektan dan pemerintah desa juga sudah menjalankan PPKM bekerja sama dengan pemerintah kota Denpasar dan adat khususnya, yaitu dengan pecalang. Selama pandemi niki, rencananya anggaran digunakan untuk renovasi gedung pemerintah desa, namun beralih untuk covid niki, sebesar 1 Miliar 300. Kita utamakan kesana, karena melihat kepentingan masyarakat nika. Warung-warung juga sudah baru-baru ini kembali berdagang nika.

P: Ohh kenten, nggih pertanyaan selanjutnya.. apa yang dirasakan kantor niki, khususnya ibu mekel, sebelum dan saat pandemi covid-19 saat ini. napi perbedaannya?

N: Sebelumnya, dari kantor hanya menjalankan kegiatan sesuai APBDDes, namun setelah pandemi ini, tyang yang baru dilantik di tahun 2019 bulan november, begitu masuk awal 20, sudah langsung kena pandemi covid-19, nah... disana pun kita bersama-sama se-kota bingung juga karena kita juga belum tau bagaimana sih, cara menangani. Setelah kita duduk bersama, dalam hal nika kita tau, dengan kota Denpasar, ada UPD juga yang menangani masalah covid kita turun sesuai dengan perintah-perintah bagaimana kita menjalani suatu kegiatan nika.

P: Nggih, suksma... tyang lanjut ke pertanyaan berikutnya. Tadi kan sudah disebutkan ada program-program, nahh...sejauh pengamatan ibu, program nika apakah sudah dinilai efektif apa harus perlu lagi ada perbaikan-perbaikan atau ada

program lainnya? Yang sekira bisa membantu untuk menghadapi pandemi covid-19 niki

N: Untuk program-program, kita kan tidak rencana ada wabah seperti ini, nah dengan ajuran, ada petunjuk dari pemerintah pusat, bahwa program itu yang kita jalankan, apa-apa yang sesuai dengan situasi dan kondisi desa, itulah yang bisa kita laksanakan. Kerjasama dengan prajuru adat, pecalang, pelaksana wilayah kita dan disini pun kita punya tim satgas untuk covid, kita libatkan juga babinkantibmas, linmas, babinsar, nah itu yang kita libatkan untuk mengatasi, mensosialisasikan dan edukasi perihal pandemi covid-19 niki ke masyarakat dan pengusaha-pengusaha yang ada di desa dauh puri kangin.

P: Terus, untuk vaksinasinya bagaimana nika nggih?

N: Kalo kita masalah vaksinasi kita disini, kita sudah... ee.. melaksanakan di desa, kita bersama puskesmas dan dengan kondisi desa seperti niki, kita adakan di banjar, salah satunya banjar gemeh. Kita sudah melaksanakan vaksinasi dan kita juga bekerjasama dengan polresta denpasar, bulan oktober kita terakhir melaksanakan dan masih menyasar. Ada suatu kerjasama dengan polresta, kapolda, bahwa, ada di gerai-gerai yang memang ada untuk vaksinasi 1,2 dan 3. Kalo memang masyarakat kita yang belum, kita arahkan kesana.

P: Selanjutnya, mungkin selama proses tersebut, proses menanggulangi istilahnya nggih. Pandemi niki ada, seperti hambatan, halangan atau susahya?

N: Kalo disini kita betul-betul, kita tidak tau, awal-awal nika kengken carane menanggulangi, kemana kita harusnya? Kan seperti itu. Kita dengan tim pun tetep hambatannya itu juga ada. Karena masyarakat juga masih bandel juga. Perilaku yang tidak berubah, sering kita juga menganjurkan door to door. Kita juga mengadakan patroli, tetep menyasar dengan pedagang, keluarga kita, bahwa itu prokes harus ditaati. Kita juga turun dengan bapak babinkantibmas. Tim dengan satpol pp, kita juga pak kapolresta, kita juga, istilah edukasi ppkm saat itu sudah melonjak covid disini. Tutup dengan jam yang sudah ditentukan memang agak susah, bandel juga, ada yang kontra dengan kita. Tapi tetep kita dengan hati yang

nyaman memang, dalam hati merontak, emosi juga, tetapi tetap kita dengan humanis, kita himbau masyarakat. seperti niki pak, kita sama terdampak dan lain sebagainya. Tapi syukurnya setelah itu, kita juga sudah hijau, landai. Masyarakat juga sudah mulai bekerjasama.

P: Ohhh nggih, ibu. Nah niki mungkin dapat diterangkan juga untuk perihal administratifnya perihal masyarakat yang menjalankan karantina dan kegiatan selama pandemi niki, itu bagaimana?

N: Nggih, untuk masyarakat yang terdampak, itu akan melapor kepada pemerintah melalui kepala dusun. Dan nanti kita juga akan berkoordinasi dengan *Klian Adat* juga. Untuk melaksanakan penyemprotan desinfektan di rumah. Dan untuk bantuan sembako nika, kita bekerja sama dengan dinas sosial. Dan ditangani oleh Pak kasi kesra disana. Kami pun dengan tim yang ada, begitu adanya informasi, kami dengan tim pun malam-malam turun ke lapangan. Tyang sendiri, dengan kadus biasanya. Ada prajuru adatnya, kita berkoordinasi dengan puskesmas, hari ini ada seperti ini, kita, tracing turun ke lapangan, kalo memang perlu di swab sementara, beberapa orang. Dan melaporkan ke kecamatan dan dinas kesehatan. Sampai detik ini pun, tetep kita melapor ke kecamatan. Dan akan diteruskan ke skpd.

P: Nggih, niki sampun pertanyaan terakhir, napi harapan ibu kedepannya, perihal pandemi covid-19 niki?

N: Kalo harapan tyang niki, dumogi je niki cepet selesai tetapi niki akan berlanjut karena alam. perilaku kesehatan niki tetep harus dijalankan. Dan kita niki juga harus tetep bersinergi dengan masyarakat desa adat driki dan seluruh pihak yang terkait akan niki. Kita juga sudah memberikan alat penyemprotan untuk masing-masing banjar. Karena selain itu juga, supaya cepet kita melepas masker dan lebih stabil. Himbauan juga kepada masyarakat, agar lebih menyadari. Ketika membuat suatu kegiatan, membuat laporan ke kita. Agar bisa dilakukan pengawasan oleh babinkantibmas.

P: Nggih terimakasih atas segala jawabannya niki ibu. Tyang tutup denga paramasanti. Om Santih Santih Santih Om

N: Om Santih Santih Santih Om

Transkrip Putu Marmar Herayukti

P: Nggih, Om Swastyastu, Pak tu marmar. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berkenan tyang wawancara. Untuk nika tyang langsung saja pada pertanyaan pertama, mungkin dados dumun perkenalkan diri...

N: Nggih suksma niki gus... saya Putu Marmar Herayukti, atau biasanya driki dipanggil Marmar manten atau Pak Tu. Tyang seniman tato, ogeh-ogoh, sareng saat ini dipercaya saya untuk menjadi *Klian Adat* banjar gemeh. Apakah mangkin terdampak terhadap pandemi, jelas sami terdampak. Namun dengan kerjasama antar sesama krama banjar driki, semua dapat dilalui meski sedikit susah di awalnya.

P: Ohh kenten nggih, pak tu... nahhh, mungkin bisa ceritakan niki bagaimana perasaan pak tu selama pandemi niki?

N: Perasaan tyang secara pribadi sebetulnya prihatin yaa... melihat dari sisi masyarakat di banjar saya sendiri. Namun yang menjadi fokus tyang driki kan kenten, bagaimana kita bisa saling merasakan hal yang sama satu sama lain, kalo bisa dibilang punya rasa nyama braya yen cara bali ne. kalo saya melihat... kita seperti bingung menghadapi situasi niki, apa-apa harus menunggu dan melihat keluar, padahal irage di bali ngelah sastra dan tutur dari nak lingsir keto, untuk tetep ajeg jak budaya gelahang keto loo... di situasi apapun sebenarnya, kita bisa melaluinya, asal eling jak waspada. Eling seperti apa? eling jak nilai-nilai irage dadi

nak bali, suud to secara otomatis pasti kita kan waspada, kalo sudah waspada apapun bisa kita lalui sebetulnya.

P: Nggih, pak tu, setuju.. terus untuk niki.. tadi pak tu sempat menyinggung perihal dampak, budaya dan perasaan dari krama banjar driki. Tyang mau kaitkan dengan pertanyaan tyang selanjutnya, napi manten sebenarnya masalah yang dihadapi pada saat niki?

N: Kalo saya melihatnya begini, gus... kita bisa melihat kalau pandemi niki, khususnya di bali, akan sangat berdampak pada pariwisata dan berkaitan juga dengan ekonomi masyarakatnya. Namun, irage kadang engsap keto, kalau rage hidup di bali pang harus anggo pis atau ekonomi. padahal kan sing ket harusne... kalo tyang, saya melihat secara pribadi, saya coba untuk melihat jangka panjang dan esensinya. Apa sebenarne ne paling vital, yaitu pangan. Ileh-ileh ngae kebijakan ne to, tapi masyarakat mati jika dia lapar. Basang malu itungang keto looo... naa masalah pangan niki apakah selalu berkaitan dengan ekonomi secara garis besar? Menurut saya pribadi tidak, itulah tyang mencoba untuk bersama-sama dengan teman-teman saya untuk memulai gerakan Tapakara atau dikenal sebagai Ketahanan Pangan Karang Alit. Di banjar tyang juga terdapat program beras bersubsidi plus bibit gratis bersamaan dengan digagasnya program Tapakara. Karena saya melihat, warga saya ini masih memiliki daya beli. Bibit juga tyang rasa sangat terjangkau untuk dibeli dan hanya memerlukan sedikit lahan untuk memulainya. Jadinya kita bisa melalui bersama-sama pandemi puniki.

P: Berarti dalam kondisi pandemi puniki, sebaiknya kita memang harus sareng-sareng nggih pak tu?

N: Ohh tentu, terlebih kita sebagai masyarakat adat di bali, harus menyama braya khususnya dari lingkup yang kecil dulu, seperti keluarga maupun krama banjar.

P: Ohh okee pak tu. Tadi pak tu menyinggung banjar, disamping itu selain seniman pak tu juga saat ini menjadi Klian Banjar, nahh seberapa penting sih sistem mebanjar di masa pandemi niki? Terlebih kita saat ini atau awal-awal pandemi nika banyak kebijakan yang membuat kita harus menjaga jarak dan tidak berkumpul.

N: Untuk nika tyang sangat mengerti, akan kebijakan nika. Tapi disatu sisi sistem mabanjar krama adat di bali niki sangat perlu. Karena dari situ kita bisa sangat mudah berinteraksi dan membantu sama lain... tyang bisa katakan bahwa dengan irage mabanjar apalagi saya sebagai *Klian Adat*, dapat lebih mudah untuk memantau dan merangkul masyarakat di lingkungan banjar tyang di banjar gemeh niki. Mabanjar juga tidak harus saklek keto weee ngumpul di banjar dan segala macem, tapi adanya semangat untuk saling memahami kebutuhan irage sesame krama banjar. Ada rasa memiliki antar sesama. Makanya, tyang juga sangat... sangat napi? Sangat fokus lah untuk niki gitu, tyang sebagai prajuru adat, harus tegas untuk pendatang dan krama tyang driki. Tyang siap mengeluarkan siapa saja dari lingkungan banjar tyang jika dia tidak mematuhi aturan yang telah tyang buat. Seperti awal-awal nika, saya ketat untuk tidak memperbolehkan masyarakat keluar dengan intensitas yang tinngi dan memulai untuk sadar akan kebersihan dan lingkungan sekitar. Tapi untuk masker, jujur saya kurang setuju. Saya kan tattoo artist, saya tau betul bagaimana dampaknya penggunaan masker dalam jangka waktunya yang panjang. Dulu saya dapat ilmu, bahwa penggunaan masker paling lama 4 jam kalo gitu, kita bakal menghirup karbondioksida yang berlebihan, gus...

jadi saya di banjar niki, edukasi krama dan warga banjar untuk masker niki, asalkan mereka sudah berjarak, sehat, bersih, dan paling tidak sing campah lah, keto gen be luung sebenarne, gus.

P: Berarti secara gak langsung pak tu ingin bilang bahwa kita tetep bisa melakukan aktivitas mabanjar niki, tapi dengan cara yang lebih adaptif.

N: Betul... karena bagaimana pun irage ne ngaba awak pedidi, biasakanlah untuk hidup bersih menjaga lingkungan sekitar. Intine eling, eling to sadar jak waspada to gen, gus hahaha

P: Siap... pak tu hehehe... naa mangkin tyang akan beralih niki ajak tapakara. Niki kan program yang menurut tyang visioner, bukan visioner tapi lebih ke mengajak masyarakat untuk kembali melihat apa potensi alami yang masyarakat miliki kan kenten pak tu, naaa mungkin bisa diceritakan napa nika tapakara?

N: Naaa niki bisa gus nya liat juga di seluruh media sosial tyang, tyang sudah sangat menyuarakan niki. Tapakara niki untuk menyambung kebutuhan pangan kita. Saya berharap dan rasanya sudah, untuk tapakara ini tidak hanya untuk atau dilakukan oleh krama banjar gemeh saja, tapi seluruh masyarakat di bali dalam situasi pandemi niki. Ini tidak akan selesai 1-2 bulan atau 5 bulan, ini masih panjang, maka dari itu saya mencoba untuk mengajak masyarakat melalui instagram dan facebook saya untuk melakukan tapakara ini. naah jika kembali ke pertanyaan gus tadi, apa itu tapakara? Tapakara berasal dua suku kata tapa dan kara. Tapa berarti pemolaan energi atau pemanfaatan energi dengan baik, kara nika bisa berarti tangan, bisa berarti benih bisa juga kehidupan. Jadi tapakara niki adalah pemanfaat energi sinar

matahari untuk menumbuhkan benih kehidupan. Dari itu kita juga tau bahwa tapakara ini sebetulnya melibatkan banyak aspek dan ini juga berkaitan dengan mabanjar nika gus hehehe... dalam tapakara kita harus dapat menyeimbangkan antara tanah, air, udara dan juga api atau panas yang dihasilkan oleh matahari, agar tanaman yang kita tanam, bisa tumbuh dengan baik. selain itu, tapakara juga melibatkan krama-krama kita juga. Kita tidak bisa tiba-tiba punya benih kan, kita harus beli dan minta dengan orang lain, hingga hasilnya nanti panen pun kita dapat menikmati sendiri ataupun bisa kita bagaikan dengan orang lain. Itu lah semangat mabanjar irage yang harus dipertahankan dan bentuk nyata dari menyama braya. Selain itu juga, tapakara ini juga mengajarkan tyang pribadi, untuk memperhatikan alam sekitar, karena tumbuhan ne sing kal mentik yen lingkungan kita kotor dan segala macam. Makanya dalam sastra taru pramana ini sangat berkaitan dengan tri hita karana.

P: Ohh kenten nggih pak tu, bisa menjadi solusi juga ditengah pandemi niki nggih? Terutama menyadarkan kita juga akan potensi dari budaya yang kita miliki

N: Nggih gus, terlebih kita selain terkenal dengan negara maritim, kita juga negara agraris, budaya kita itu sebenarnya menanam, menikmati proses apa yang kita tanam dan membagikannya dengan orang lain. Itulah budaya dan potensi kita untuk saat ini. yang kadang kita lupakan. Saya juga merasa senang, sudah banyak yang menerapkan tapakara niki di rumahnya masing-masing. Tidak hanya dari lingkungan atau krama banjar gemeh saja, tapi be milehang jani, gus...

P: Nggih pak tu, bagus sekali, sampailah kita di pertanyaan terakhir niki pak tu hehehee... napi harapan pak tu untuk masyarakat banjar gemeh maupun seluruh lapisan masyarakat di Bali?

N: Saya tidak bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, tapi kalo boleh saya bilang, kuatkan lah diri sendiri untuk siap menghadapi hal terburuk. De enak gen tagihe, de ngidih gen. apa bisa gae to gae, tetap mencoba untuk produkti. De ngandelang hidup jak nak len keto loo, gus. Kita akan kuat berdiri di kaki sendiri. Rage yen terus berharap jak ne len, sing kal ngidang nguda rage seken. Terlebih pandemi saat ini, yang mengharuskan kita untuk tetap kuat secara jiwa pribadi gitu looo. Irage be nawang kal lapar, alihang alu makan, sing ngatosang nak len ngemang makan, nyen kal ngemaang? Kan gitu, maka dari itu ayolah kita kuatkan pegangan kita, saya harap pasti rage ngidang menghadapi segala sesuatu yang ada keto lah.

P: Nggih pak tu.. suksma atas waktunya niki, banyak sudut pandang baru yang tyang dapatkan. Ampura yen wenten salah tyang dalam wawancara puniki. Nggih, pak tu Om Santih Santih Santih Om

N: Nggih, mewali gus, Om Santih Santih Santih Om

Transkrip Wawancara Putu Caesar Evan Nanda Wibawa

P: OK. Selamat Malam, Bli Evan

N: Selamat Malam

P: Hari ini kita akan melakukan wawancara penelitian skripsi saya, pertanyaan pertama, langsung saja. Bolehkah Bli Evan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

N: Hallo, terima kasih Harliv atas kesempatannya. Perkenalkan nama saya, Putu Caesar Evan Nanda Wibawa atau biasanya, akrabnya dipanggil Evan. Saya lulusan Atma Jaya Mahasiswa Angkatan 2016 dan lulusnya tahun 2020. Saat ini sedang menempuh karir disalah satu institusi birokrasi Provinsi dan kerja sampingan sedang meneruskan bisnis keluarga, seperti itu mungkin.

P: Oke, Berasal darimana atau lingkungan/banjar apa Bli Evan?

N: Saya berasal dari Tampaksiring, Banjar Mantring namanya.

P: Apakah berasal dari sini dan tidak memiliki rumah di Denpasar?

N: Oke, Aku punya rumah di Denpasar dan mengikuti status banjar disana di daerah Denpasar Barat

P: Baik, sekarang kan lagi masa Pandemi ini, Bli. Bli terdampak enggak?

N: Sangat terdampak.

P: Ke pertanyaan selanjutnya. Pandemi Covid-19 saat ini sudah berlangsung kurang lebih selama 2 tahun. Bagaimana perasaan Bli? Selama hampir 2 tahun merasakan Pandemi. Sharing lah sedikit. Ceritakan.

N: Challenging dan ini dengan cara berpikir ku yang sekarang yaa, ada perasaan bersyukur. Harus berada di tahun ini dengan situasi sekarang, karena aku percaya, anything happens with a reason. Even if it's a bad reason. Tapi tetep kok ada alasannya. Merasa sedih tu pasti sih semua banyak orang entah dari ekonomi atau kesehatan. Banyak yang meninggal. Namun ada makna di balik Pandemi.

P: Jawaban yang sangat bagus sekali, Bli. Hahaha. Kan ni Pandemi ni banyak menimbulkan Permasalahan, baik dari bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Menurut Bli, yang paling Bli rasakan, masalah apa sih sebenarnya? Yang paling berdampak sama Bli?

N: Hmm menarik, dari Pandemi ini menurutku pribadi... yang sangat berdampak ekonomi yang pertama. Lalu yang kedua kesehatan. Ini tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang-orang yang meninggal sekarang. Tapi perbandingan antara ekonomi dan kesehatan tu hampir beda tipis nih... sama-sama penting posisinya, ambil contoh riil adalah ketika ekonomi sedang turun, otomatis tu otak bakal stress. Dan dengan adanya stress, orang bakal sakit. Pun juga ketika kita sedang sakit maupun ekonomi menurun, tambah membuat kita sakit. Jadi kesimpulannya, ekonomi, kesehatan baru faktor-faktor lainnya.

P: OK. Kalau disuruh pilih salah satu mana paling berdampak buat Bli, pribadi.

N: Ekonomi.

P: Ekonomi. Kenapa? Dari awal emangnya Bli merasakan ekonomi seperti apa? Terus saat Pandemi seperti apa?

N: Well, karena orang tua ku bergerak dibidang tourism dan bisnis yang ada hubungannya dengan pariwisata, itu pastinya langsung buat shock therapy dengan karena secara tiba-tiba. Walaupun syukur-syukur, aku kan alumni covid yaa... I did have covid, tapi syukur-syukur, orang-orang sekitar ku, masih bisa selamat akan hal tersebut. Terlepas dari apapun konspirasi di belakangnya, hehehe... tapi yang masih aku bisa nilai secara objektif yaitu, di perekonomian. Karena dari lingkungan terdekatku, perekonomian sangat-sangat berdampak, baik banyak yang di PHK, banyak yang penghasilannya menurun

P: Nah.. Tadi sudah berbicara tentang dampak. Setelah, Bli terdampak ni, apasih yang coba Bli lakukan? Nah, ketika Bli lakukan itu, apakah bli pernah mencoba melakukannya secara pribadi dan kolektif. Nah, menurut Bli, yang lebih... istilahnya, lebih optimal? Dan efektif untuk menghadapi Covid ini. Coba diceritakan prosesnya.

N: Ok. awal-awal Covid syukurnya aku dipertemukan sama temen lama ku, temen SMA ku, yang punya program dengan Kitabisa.com Pusat. Jadi dia sebagai penanggung jawab dan yang ada di Bali nih... syukur-syukur aku di contact sama dia. Terus yang aku setuju dan melihat secara langsung di lapangan, bahwa

kegiatan kolektif adalah yang paling efektif menurutku. Karena dari Pandemi kita sudah terbiasa dengan individualism, ya kan...bekerja sendiri-sendiri. Jebret, trus ada nih covid, kalo mau berjuang sendiri tapi sektor yang lain juga berdampak kan enggak bisa, maka dari ini kan muncul kata kolaborasi, iya kan..? Merasa gak? Ada, kolaborasi, kita sinergi bareng. Karena kita sudah lebih sering sendiri kemarin. Nah, singkat cerita, dalam penanganan covid nii, ada nih kolektif dana dan kita nih di Indonesia nih kan masih kuat nih kegiatan gotong royongnya. Walaupun ada perbedaan politik atau apalah, tapi jauh di dalamnya tu orang-orang kita masih sangat peduli kok. Buat gotong royong, itu sih yang aku salut. Terus yang kedua adalah contoh dari kegiatan kolektifnya itu... banyak nih orang-orang secara kolektif atau menyumbangkan dana di kitabisa.com ni, jadi sekian M kalo gak salah, dan itu didistribusikan dari beberapa layer, yang pertama untuk belimasker apd waktu masih heboh, itu kurang lebih sama temen-temen sekitar 9 orang. Itu jalan ke daerah-daerah jauh, kayak negara, singlaraja dan sebagainya. Aku mendapat bagian di denpasar dan tabanan. Dan di lapangan, tu mereka butuh kehadiran orang-orang tuk kerjasama, cuma kan memang disaat situasi secara spontan berubah tiba-tiba butuh penyesuaian yaa.. Naa disana dah dibutuhkan seorang pemimpin yang bisa ngelead.

P: Oke, bagus sekali. Nah, ini berkaitan sama yang tadi, kan Bli sudah menyinggung gotong royong, kolaborasi, apa.. Adanya kerjasama lah. Kita ni di Bali, pasti lah kita apaa... terkenal tu sistem banjar, mana kelompok suatu masyarakat yang mendiami suatu desa. Perihal hal tersebut, Bli pernah ndak, ikut aktif dalam kegiatan mabanjar baik yang di tampaksiring maupun yang di denpasar? Selama pandemi.

N: Kalo selama pandemi pernah ikut di tampaksiring, khususnya di bagian penyemprotan desinfektan dan itu juga sepertinya himbuan dari pemerintah provinsi Bali. Untuk memberikan dana kepada desa adat untuk desinfektan dan jalan itu kan. Yaa, aku pernah ikut berkontribusi disana. Cuman untuk yang bagi-bagi sembako, itu lepas dari nama banjar. Kalo keterkaitan dengan nama banjar, paling sekedar desinfektan.

P: Oke, Nah. Kita tau kegiatan mabanjar, yang seperti tadi Bli ceritakan. Itu kan melibatkan orang banyak. Sedangkan Pandemi beberapa kali kita liat, kebijakan pemerintah kan melarang tuk berdekatan dan sebagainya. Gimana Bli menyiasati esensi dari budaya mabanjar itu dengan kegiatan Bli sehari-hari. Jadi sederhananya tu, Bagaimana Bli membawa semangat mabanjar, semangat gotong royong masyarakat Bali tu, dalam kegiatan sehari-hari.

N: OK. Kalo menurutku dalam kegiatan sehari-hari dengan pembagian saat penanganan covid tu dua hal yang berbeda yaa liv yaa. Aku bagi yang pertama, kalo kegiatan sehari-hari, tentunya kita enggak boleh egois nih... bahwa ohh banjar tu harus ngayah dan lain sebagainya, kita harus tetep realistis kan. Bahwa kondisi covid ni, enggak boleh rame-rame. Itu untuk hal keseharian. Tapi kalo kasusnya dalam situasi covid, bukan dari rame-rame yang 20-25 orang, mungkin dari idealnya 20-25 orang, itu bisa dirampingkan jadi 8 atau 10 sekalipun itu masih disorot ramai, itu kita harus bisa milih. Antara kegiatan hmm.. Desinfektan nih misalnya, jalan walaupun harus disemprot dengan 8 atau 10 ataupun enggak sama sekali. Dan di jalan pun aku liatnya, mereka menjalankankan walaupun disayangkan mereka lebih dari 3 atau 5 orang. jadi harus ada pilihan.

P: OK. Berarti selama Bli menjalankan kegiatan tersebut, entah itu melibatkan orang banyak, atau seperti yang Bli bilang di rampingkan, Bli nyaman enggak? Atau ada ketakutan gak? Nanti aku kena covid dan sebagainya.

N: Kalo aku pribadi, aku nyaman. Aku percaya niat ku baik dulu. Membantu orang banyak itu yang pertama. Dan memang ni, harus ada yang jalan, kalo enggak? Enggak bakal kelar ni masalah. Iyaa kalo kita mikir mati, semua bakal mati. Cuman matinya dengan cara seperti apa. As Hero or A dumbasshole, hahaha.

P: Nah, tadi Bli udah ceritain dari sisi Bli lah, secara pribadi dan orang-orang sekitar. Tapi yang pas Bli ikut yang masalah desinfektan dan sebagainya itu, itu ada enggak, koordinasi sebelumnya dari Banjar? Koordinasi dalam hal mabanjar ini, dilakukan setiap mau kegiatan atau sekali dikasih koordinasi semuanya udah paham dan jalan aja sesuai dengan koordinasi pertama?

N: OK. Kalo masalah desinfektan itu, koordinasinya mungkin dalam sebulan kurang lebih 2-3 kali. Yang menentukan setiap banjar atau wilayah, ditentukan setiap hari Rabu. Kalo yang disini (tampaksiring). Jadi, udah template itu, di bawa untuk seterusnya. Pun kalopun ada kebijakan misalnya, desinfektannya habis, akan ada pemberitahuan lebih lanjut lagi. Tapi, ketika stok itu masih ada, itu tete di hari Rabu.

P: Kalo yang di Denpasar, ada gak program lain? Maksudnya, yang di Denpasar tu, koordinasinya seperti apa, ada gak? Kayak kita punya program ini, coba dijalankan. Ada gak?

N: Ok kalo banjar yang di denpasar, kebetulan aku sebagai penerima dari kebijakan, yaitu, aku saat covid nih, banjar (adat) tu ada datang, hadir untuk memberikan sembako. Dan juga menyediakan fasilitas desinfektan untuk kamar dan rumah itu ada.

P: Ohh ok ok... Nah, ini posisikan sebagai pihak ketiga. Bli melihat gak? Masyarakat di sekitar lingkungan Bli, baik itu yang di tampak siring ataupun yang di denpasar, bagaimana mereka saling bahu-membahu, dan menjalankan tradisi mabanjar ini, di tengah Pandemi saat ini. Ini berkaitan dengan hal tadi yang masalah keramaian dalam hal tradisi mabanjar yang bertolak belakang dengan kebijakan covid.

N: Ok, sorry, pertanyaannya, gimana dampaknya atau..??

P: Gimana dinamika masyarakatnya, di lingkungannya Bli? Di denpasar sama di tampaksiring.

N: Okee, kalo aku melihatnya, masih dengan tipe masyarakat bali yang lugu dan polos yaa...

P: Gimana tu Bli? hehehe

N: Mereka mendapat himbauan untuk diam dirumah saja, selagi masih bisa untuk diam dirumah saja, selagi ini maksudnya, masih kondisi covid, saat itu, baru-baru happening, jadi menurut mereka yaa memahami dan menuruti apa kebijakan dari

pemerintah. Diam dirumah saja dan membatasi kegiatan di masyarakat. Itu yang aku pahami, mereka ingin mencari selamatnya masing-masing. Itu yang aku bersyukur, masyarakat Bali masih mau patuh lah. Patuh, ini untuk kepentingan bersama.

P: Berarti Bli melihatnya tu, istilahnya tu kerjasamanya tu enggak langsung, tapi secara tidak langsung mereka saling melindungi satu sama lain dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah tersebut.

P: Betul.

N: Pertanyaan terakhir, apa harapan Bli kedepan untuk masyarakat, khususnya untuk masyarakat Desa Adat, baik yang di Denpasar maupun yang di Tampaksiring? Dalam menghadapi pandemi kedepannya.

P: Harapan ku kedepannya, anak-anak muda ya khususnya, lebih banyak literasi. Itu yang pertama. Itu harus tegas ku ngomong. Bener-bener perbanyak literasi, biar kita gak gampang termakan hoax, gampang termakan disinformasi, karena dari sana yang akhirnya menjadi cikal-bakal entah pikiran bawah sadar, itu akan menjadi akar dari kita menyampaikannya ke keluarga kecil. Karena kan cepet nih, informasi mulut ke mulut. Tapi dari scoop internal, dari banjarnya, udah kuat merembug, oh ini informasi yang valid, itu bakal menjadi positif kook kedepannya. Itu yang pertama. Dan yang kedua juga, tetep kita teguh dengan ajeg balinya. Tetep mabanjar, asal dengan sistem ngayah yang seperti apa, cuma di kondisikan dengan kebijakan itu pasti, enggak boleh egois. Paling itu aja.

N: OK, terutama yang paling Bli concern tu yang anak muda masalah literasi Bli ya... terutama masalah Hoax.

P: Betul, terutama riset lebih dalam lagi. Aku mirisnya liat kayak desinfektan itu enggak jelas darimana, sumbernya, bahwa itu, apakah itu bisa menghilangkan virus dijalan atau bagaimana kan? Itu kan enggak bisa diukur secara pasti bahwa, kadungan yang disemprot tu apakah sama merata? Yaa kan? Disana dah makanya aku penting literasi. Supaya enggak dimakan mentah-mentah nih, kebijakannya. Berpikir kritis, untuk apa ni? Apakah emang bener? Karena darisan kan bisa

memahami, ohh desinfektan gak terlalu efektif, kita ganti aja polanya entah ke sembako, atau program yang di gagas marmar kayak gitu. Kan lumayan banyak kan, belum dana untuk satgasnya. Belum dana yang digunain untuk beli bahan-bahanya. Kalo itu ujung-ujungnya percuma, buat apa dong? ahahah.... buang-buang waktu, duit.

P: Betul, betul. Sip. Terima kasih atas waktunya Bli Evan. Salam sehat selalu, jaya selalu.

N: Terima kasih juga harliv.

Koding Analisis Data

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
001 Ni Ketut Anggreni Wati	P: Selama masa Pandemi, apakah Anda terdampak? N: Ya pasti sangat terdampak, seperti itu. Terus, bisa diceritakan, istilahnya dampaknya apa kan seperti itu, dampak kita di desa dauh puri kangin, bahwa titik nol kota	-Terdampak oleh Pandemi - Berada di titik startegis Kota Denpasar -Melibatkan jajaran Pemerintah Desa dan pihak terkait	Dampak Pandemi Covid-19

	<p>denpasar, dampaknya kita, kita berdampingan dengan lapangan dan pasar. Pasar badung, itu sangat terdampak sekali karena, istilah banyak dilalui oleh orang atau masyarakat, dan di lapangan puputan itu, banyak yang bermain. Nah, disitu dampaknya besar sekali. Untuk penularan pandemi covid- 19. Tapi kami sudah berusaha bekerja sama</p>		
--	---	--	--

	<p>dengan berbagai pihak yang memang menangani covid, kesehatan, keamanan, satpol pp ada juga dari babinkantibmas, polresta, kita juga sudah turun dengan prokes kesehatan...</p> <p>Selain itu, juga tidak jarang masyarakat yang terdampak dengan terkena PHK begitu.</p>		
002	<p>P: Bagaimana Anda mengelola masalah yang dihadapi di desa ini?</p>	<p>-Perubahan Anggaran</p> <p>-Melakukan edukasi dan sosialisasi</p>	<p>Manajemen Bencana - Mitigasi</p>

	<p>N: Sebelumnya kita menjalankan kegiatan sesuai dengan APBDes, namun ketika adanya Covid-19 semua bingung. Akhirnya kita duduk bersama dengan Pemerintah Kota Denpasar dan UPD yang berkaitan dengan hal ini. Untuk program, kita bekerjasama bersama seluruh jajaran untuk melanjutkan anjuran Pemerintah Pusat. Kerjasama</p>	<p>-Bekerjasama dengan jajaran Pemerintah Kota Denpasar - Pembuatan Tim Satuan Tugas Desa (Satgas)</p>	
--	---	--	--

	<p>dengan Prajuru Adat, Pecalang, pelaksana wilayah kita dan disini pun kita punya tim satgas untuk covid, kita libatkan juga babinkantibmas, linmas, babinsar, nah itu yang kita libatkan untuk mengatasi, mensosialisasikan dan edukasi perihal pandemi covid-19 niki ke masyarakat dan pengusaha- penguasaha yang ada di desa dauh puri kangin. Khususnya</p>		
--	--	--	--

	<p>anggaran yang telah disusun, dialihkan sebagian besar untuk BLTDD, BLTDD itu digunakan untuk penanganan-pengangan covid lainnya. Seperti menyediakan sarana dan prasarana untuk covid</p>		
003	<p>P: Bagaimana Anda dalam menjalankan proses manajemen bencana? N: Nggih, untuk masyarakat yang terdampak, itu</p>	<p>- Laporan dari masyarakat yang dibantu oleh Kepala Dusun dan <i>Prajuru Adat</i>. - Berkoordinasi dengan <i>Klian Adat</i> - Menerima laporan dan</p>	<p>Manajemen Bencana - Respon</p>

	<p>akan melapor kepada pemerintah melalui kepala dusun. Dan nanti kita juga akan berkoordinasi dengan <i>Klian Adat</i> juga. Untuk melaksanakan penyemprotan desinfektan di rumah. Dan untuk bantuan sembako nika, kita bekerja sama dengan dinas sosial. Dan ditangani oleh Pak kasi kesra disana. Kami pun dengan tim yang ada, begitu adanya informasi,</p>	<p>Menindaklanjuti laporan bersama pihak terkait</p>	
--	---	--	--

	<p>kami dengan tim pun malam-malam turun ke lapangan. Saya sendiri, dengan kadus biasanya. Ada prajuru adatnya, kita berkoordinasi dengan puskesmas, hari ini ada seperti ini, kita, tracing turun ke lapangan, kalo memang perlu di swab sementara, beberapa orang. Dan melaporkan ke kecamatan dan dinas kesehatan. Sampai detik ini pun, tetep kita melapor ke</p>		
--	---	--	--

	kecamatan. Dan akan diteruskan ke skpd.		
004	<p>P: Bagaimana perihal vaksinasi?</p> <p>N: Kalo kita masalah vaksinasi kita disini, kita sudah melaksanakan di desa, kita bersama puskesmas dan dengan kondisi desa seperti ini, kita adakan di banjar, salah satunya Banjar Gemeh. Kita sudah melaksanakan vaksinasi dan kita juga bekerjasama</p>	<p>- Mekanisme Vaksinasi</p> <p>- Penggunaan Banjar Gemeh sebagai lokasi Vaksinasi</p> <p>- Vaksinasi telah terlaksana</p>	<p>Komunikasi</p> <p>Bencana - Respon</p>

	<p>denga Polresta Denpasar, bulan Oktober kita terakhir melaksanakan dan masih menyasar. Ada suatu kerjasama dengan Polresta, Kapolda, bahwa, ada di gerai-gerai yang memang ada untuk vaksinasi 1,2 dan 3. Kalo memang masyarakat kita yang belum, kita arahkan kesana</p>		
005	<p>P: Selama proses tersebut (manajemen bencana) adakah</p>	<p>- Masyarakat yang Kontra akan himbauan</p>	<p>Hambatan terkait fase respon dalam Manajemen Bencana</p>

	<p>kendala yang dialami?</p> <p>N: Kita dengan tim pun tetap hambatannya itu juga ada. Karena masyarakat juga masih bandel juga. Perilaku yang tidak berubah, sering kita juga menganjurkan door to door. Kita juga mengadakan patroli, tetap menyasar dengan pedagang, keluarga kita, bahwa itu proses harus ditaati. Kita juga turun dengan bapak</p>	<p>- Tindakan Humanis bagi pelanggar</p> <p>- Masyarakat saat ini mulai dapat bekerjasama</p> <p>- Desa Dauh Puri Kangin sudah berada pada Zona Hijau</p>	
--	---	---	--

	<p>babinkantibmas.</p> <p>Tim dengan</p> <p>satpol pp, kita</p> <p>juga pak</p> <p>kapolresta, kita</p> <p>juga, istilah</p> <p>edukasi ppkm</p> <p>saat itu sudah</p> <p>melonjak covid</p> <p>disini. Tutup</p> <p>dengan jam yang</p> <p>sudah ditentukan</p> <p>memang agak</p> <p>susah, bandel</p> <p>juga, ada yang</p> <p>kontra dengan</p> <p>kita. Tapi tetep</p> <p>kita dengan hati</p> <p>yang nyaman</p> <p>memang, dalam</p> <p>hati merontak,</p> <p>emosi juga, tetapi</p> <p>tetap kita dengan</p>		
--	--	--	--

	<p>humanis, kita himbau masyarakat. seperti ini pak, kita sama terdampak dan lain sebagainya. Tapi syukurnya setelah itu, kita juga sudah hijau, landai. Masyarakat juga sudah mulai bekerjasama.</p>		
006	<p>P: Apa harapan Anda kedepannya, jika masalah Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar masih ada? N: Kalo harapan saya, semoga</p>	<p>- Evaluasi sementara perihal kondisi wilayah - Harapan kepada masyarakat untuk tetap menjaga Protokol Kesahatan</p>	<p>Manajemen Bencana – Pemulihan/Evaluasi serta Harapan</p>

	<p>cepat selesai tetapi ini akan berlanjut karena alam. perilaku kesehatan ini tetep harus dijalankan. Dan kita ini juga harus tetep bersinergi dengan masyarakat desa adat driki dan seluruh pihak yang terkait akan ini. Kita juga sudah memberikan alat penyemprotan untuk masing- masing banjar. Karena selain itu juga, supaya cepat kita</p>	<p>- Tetap melakukan pelaporan jika hendak melakukan kegiatan, untuk mendapat pengawasan</p>	
--	--	--	--

	<p>melepas masker dan lebih stabil.</p> <p>Himbauan juga kepada masyarakat, agar lebih menyadari.</p> <p>Ketika membuat suatu kegiatan, membuat laporan ke kita. Agar bisa dilakukan pengawasan oleh babinkantibmas.</p>		
--	--	--	--

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
001 Putu Marmar Herayukti	<p>P: Selama masa Pandemi, apakah Anda terdampak?</p> <p>N: jelas semua terdampak.</p> <p>Namun dengan kerjasama antar sesama saudara</p>	<p>- Terdampak</p> <p>Pandemi</p> <p>- Adanya kerjasama</p>	<p>Dampak Pandemi</p> <p>Covid-19</p>

	banjar disini, semua dapat dilalui meski sedikit susah di awalnya.		
002	<p>P: Sebagai perbekel di lingkungan atau desa ini, menurut Anda apakah Pandemi cukup berdampak? Bisa ceritakan.</p> <p>N: Kalau saya melihatnya begini, apa sih yang bisa membuat kita bertahan hidup? Tentu saja makanan, urusan perut. Jika kita lapar, maka kita tidak bisa</p>	<p>- Dampak yang dirasakan perihal Pangan</p> <p>- Latarbelakang program Tapakara</p>	Dampak yang dirasakan selama Pandemi Covid-19

	<p>produktif. Saya melihat bahwa warga di banjar atau bahkan di Bali, masih memiliki daya beli di tengah Pandemi. Jadi saya buat program Tapakara dan beras bersubsidi. Untuk membantu kebutuhan pangan masyarakat disini</p>		
003	<p>P: Menurut Anda, dalam proses untuk menghadapi masalah yang dialami akibat Pandemi Covid-19, lebih baik dilakukan secara pribadi atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Ketegasan dalam memimpin -Mendahulukan kepentingan kolektif -Mencegah penyebaran dengan kebijakan 	<p>Komunikasi Bencana - Mitigasi</p>

	<p>kolektif? Ceritakan. N: Saya sebagai Klian harus tegas dengan masyarakat saya. Seperti diawal pandemi, saya ketat membuat kebijakan untuk masyarakat tidak bepergian dalam intensitas yang tinggi. Ini untuk menjaga antar sesama. Bagi yang melanggar saya keluarkan dari sini. Selain itu, saya juga menghimbau masyarakat disini, untuk selalu</p>	<p>diam dirumah saja -Menginisiasi gerakan Tapakara -Diharapkan dapat mencegah kekurangan pangan</p>	
--	--	--	--

	<p>memperhatikan kesehatan dan kebersihan sekitar. Memulai program tapakara juga saya rasa dan meminimalisir dampak yang dirasakan akibat pandemi ini. Terutama untuk urusan perut atau pangan. Itu juga menjadikan kita lebih sadar dan waspada.</p>		
004	<p>P: Di Bali dikenal dengan sistem mabanjar karena masyarakat adatnya yang terdaftar sebagai anggota Banjar</p>	<p>-Penting rasa persaudaraan yang tercermin dari <i>mabanjar</i></p>	

	<p>Adat di tempat mereka tinggal.</p> <p>Mengapa perlu adanya sistem atau tradisi mabanjar di Bali, khususnya di lingkungan tempat tinggal Anda?</p> <p>N: Ohh tentu, terlebih kita sebagai masyarakat adat di bali, harus menyama braya khususnya dari lingkup yang kecil dulu, seperti keluarga maupun banjar.</p>		
005	<p>P: Berkaitan dengan tersebut, mabanjar juga dapat</p>	<p>-Esensi dari <i>mabanjar</i></p> <p>-sistem mabanjar yang adaptif</p>	<p>Kegiatan <i>mabanjar</i> di tengah Pandemi Covid-19 (Respon)</p>

	<p>menimbulkan kerumunan, tentu jika melihat pada Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19 hal tersebut bertolak belakang. Bagaimana pandangan Anda? N: Untuk itu saya sangat mengerti, akan kebijakan itu. Tapi disatu sisi sistem mabanjar masyarakat adat di bali ini sangat perlu. Karena dari situ kita bisa sangat mudah berinteraksi dan membantu sama</p>		
--	--	--	--

	<p>lain... saya bisa katakan bahwa dengan kita mabanjar apalagi saya sebagai <i>Klian</i> <i>Adat</i>, dapat lebih mudah untuk memantau dan merangkul masyarakat di lingkungan banjar saya di banjar gemeh ini. Mabanjar juga tidak harus kaku gitu, ayo ngumpul di banjar dan segala macem, tapi adanya semangat untuk saling memahami kebutuhan kita sesame</p>		
--	---	--	--

	masyarakat banjar. Ada rasa memiliki antar sesama.		
006	P: Berkaitan dengan tersebut, program apa yang Anda saat ini sedang usung untuk secara kolektif dapat membantu masyarakat desa adat di sini dalam menghadapi masalah yang timbul akibat Pandemi Covid- 19? N: Tapakara berasal dua suku kata tapa dan kara. Tapa berarti pemolaan energi	-Program Tapakara merupakan Program Ketahanan Pangan untuk menunjang Pangan Masyarakat di tengah Pandemi Covid-19 -Tapakara berlatar belakang dari konsep <i>Tri Hita Karana</i> -Cara menerapkan Tapakara di pekarangan rumah pribadi	Penjelasan Tapakara berkaitan dengan Pandemi Covid-19 (Respon)

	<p>atau pemanfaatan energi dengan baik, karena itu bisa berarti tangan, bisa berarti benih bisa juga kehidupan. Jadi tapakara ini adalah pemanfaat energi sinar matahari untuk menumbuhkan benih kehidupan. Dari itu kita juga tau bahwa tapakara ini sebetulnya melibatkan banyak aspek dan ini juga berkaitan dengan mabanjar itu gus hehehe... dalam tapakara</p>		
--	--	--	--

	<p>kita harus dapat menyeimbangkan antara tanah, air, udara dan juga api atau panas yang dihasilkan oleh matahari, agar tanaman yang kita tanam, bisa tumbuh dengan baik. selain itu, tapakara juga melibatkan saudara-saudara kita juga. Kita tidak bisa tiba-tiba punya benih kan, kita harus beli dan minta dengan orang lain, hingga hasilnya nanti panen pun kita dapat menikmati</p>		
--	--	--	--

	<p>sendiri ataupun bisa kita bagaikan dengan orang lain. Itu lah semangat mabanjar kita yang harus dipertahankan dan bentuk nyata dari menyama braya. Selain itu juga, tapakara ini juga mengajarkan saya pribadi, untuk memperhatikan alam sekitar, karena tumbuhan ini tidak akan tumbuh jika lingkunga kita kotor dan segala macam. Makanya dalam sastra taru pramana ini sangat</p>		
--	---	--	--

	<p>berkaitan dengan tri hita karena.</p> <p>Tapakara dilakukan dengan cara memanfaatkan sedikit lahan di rumah pribadi.</p> <p>Memanafaat energi air, tanah, udara dan api untuk membantu fotosintesis dari tumbuhan.</p>		
007	<p>P: Bagaimana rancangan/harapan Anda kedepannya?</p> <p>N: Saya tidak bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, tapi kalo</p>	<p>-Himbauan untuk masyarakat, agar dapat kuat berdiri di kaki sendiri, berkaitan dengan Pandemi yang belum usai.</p>	<p>Manajemen Bencana- Pemulihan/Evaluasi</p>

	<p>boleh saya bilang, kuatkan lah diri sendiri untuk siap menghadapi hal terburuk. Jangan mau enak saja. apa bisa dikerjakan itu kerjakan, tetap mencoba untuk produktif. Jangan mengandalkan hidup dengan orang lain, gus. Kita akan kuat berdiri di kaki sendiri. Jika kita bergantung pada orang lain, tidak bisa apa kita. Terlebih pandemi saat ini, yang mengharuskan kita untuk tetap</p>		
--	--	--	--

	<p>kuat secara jiwa pribadi gitu looo.</p> <p>kita sudah tahu bakal lapar, cari dulu makan, bukan menunggu orang lain untuk memberikan makan, siapa yang mau memberikan? Kan gitu, maka dari itu ayolah kita kuatkan pegangan kita, saya harap pasti kita ngidang menghadapi segala sesuatu yang ada gitu lah.</p>		
--	--	--	--

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
001	P: Selama masa Pandemi, apakah Anda terdampak?	-Sangat terdampak akibat Pandemi	Dampak dan Perasaan selama

	<p>Dan Bagaimana perasaan Anda? N: Sangat terdampak. Challenging dan ini dengan cara berpikir ku yang sekarang yaa, ada perasaan bersyukur. Harus berada di tahun ini dengan situasi sekarang, karena aku percaya, anything happens with a reason. Even if it's a bad reason. Tapi tetep kok ada alasannya. Merasa sedih tu pasti sih semua banyak orang entah dari</p>	<p>-Merasa tertantang dan bersyukur</p>	<p>Pandemi Covid-19</p>
--	--	---	-------------------------

	<p>ekonomi atau kesehatan. Banyak yang meninggal.</p> <p>Namun ada makna di balik Pandemi.</p>		
002	<p>P: Menurut Anda, dalam proses untuk menghadapi masalah yang dialami akibat Pandemi Covid-19, lebih baik dilakukan secara pribadi atau kolektif?</p> <p>Ceritakan.</p> <p>N: Terus yang aku setuju dan melihat secara langsung di lapangan, bahwa kegiatan kolektif adalah yang paling efektif menurutku.</p>	<p>-Masalah pandemi lebih baik dihadapi secara kolektif</p> <p>-Muncul istilah sinergi dan kolaborasi</p>	<p>Komunikasi Partisipatif</p>

	<p>Karena dari Pandemi kita sudah terbiasa dengan individualism, ya kan...bekerja sendiri-sendiri.</p> <p>Jebret, trus ada nih covid, kalo mau berjuang sendiri tapi sektor yang lain juga berdampak kan enggak bisa, maka dari ini kan muncul kata kolaborasi, iya kan..? Merasa gak? Ada, kolaborasi, kita sinergi bareng.</p>		
003	P: Berkaitan dengan hal	-Aktif mengikuti kegiatan	Komunikasi Partisipatif

	<p>tersebut, apakah aktif dalam mengikuti aktivitas mabanjar di lingkungan Anda?</p> <p>N: Kalo selama pandemi pernah ikut di tampaksiring, khususnya di bagian penyemprotan desinfektan dan itu juga seperti himbauan dari pemerintah provinsi Bali.</p> <p>Untuk memberikan dana kepada desa adat untuk desinfektan dan jalan itu kan.</p>	<p>desinfektan di Banjar Adat</p>	
--	--	-----------------------------------	--

	<p>Yaa, aku pernah ikut berkontribusi disana. Cuma untuk yang bagi-bagi sembako, itu lepas dari nama banjar. Kalo keterkaitan dengan nama banjar, paling sekedar desinfektan.</p>		
004	<p>P: Bagaimana Anda berkontribusi melalui Banjar Adat Anda untuk membantu sesama dalam mengatasi masalah akibat Pandemi Covid-19? Ceritakan.</p>	<p>-Peran Banjar Adat untuk Masyarakatnya</p>	<p>Peran Banjar Adat</p>

	<p>N: Ok kalo banjar yang di denpasar, kebetulan aku sebagai penerima dari kebijakan, yaitu, aku saat covid nih, banjar (adat) tu ada datang, hadir untuk memberikan sembako. Dan juga menyediakan fasilitas desinfektan untuk kamar dan rumah itu ada.</p>		
005	<p>P: Sejauh pengamatan Anda, apakah masyarakat yang saling membantu, hanya penduduk asli dari Banjar</p>	<p>-Bentuk partisipasi masyarakat membantu sesama</p>	<p>Esensi <i>mabanjar</i> di tengah Pandemi Covid-19</p>

	<p>Adat tersebut atau terdapat penduduk pendatang?</p> <p>N: Mereka mendapat himbauan untuk diam dirumah saja, selagi masih bisa untuk diam dirumah saja, selagi ini maksudnya, masih kondisi covid, saat itu, baru-baru happening, jadi menurut mereka yaa memahami dan menuruti apa kebijakan dari pemerintah. Diam dirumah saja dan membatasi kegiatan di</p>		
--	--	--	--

	<p>masyarakat. Itu yang aku pahami, mereka ingin mencari selamatnya masing-masing. Itu yang aku bersyukur, masyarakat Bali masih mau patuh lah. Patuh, ini untuk kepentingan bersama.</p>		
006	<p>P: Apa harapan kedepan dan pesan Anda untuk Masyarakat Desa Adat di Kota Denpasar di saat Pandemi Covid-19 seperti ini?</p> <p>N: Harapan ku kedepannya, anak-</p>	<p>-Memperdalam literasi</p> <p>-Melakukan aktivitas <i>mabanjar</i> yang adaptif dan tidak egois</p>	<p>Komunikasi Partisipatif</p>

	<p>anak muda ya khususnya, lebih banyak literasi. Itu yang pertama. Itu harus tegas ku ngomong. Bener-bener perbanyak literasi, biar kita gak gampang termakan hoax, gampang termakan disinformasi, karena dari sana yang akhirnya menjadi cikal-bakal entah pikiran bawah sadar, itu akan menjadi akar dari kita menyampaikannya ke keluarga kecil.</p>		
--	--	--	--

	<p>Karena kan cepet nih, informasi mulut ke mulut. Tapi dari scoop internal, dari banjarnya, udah kuat merembug, oh ini informasi yang valid, itu bakal menjadi positif kook kedepannya. Itu yang pertama.</p> <p>Dan yang kedua juga, tetep kita teguh dengan ajeg balinya. Tetep mabanjar, asal dengan sistem ngayah yang seperti apa, cuma di kondisikan dengan kebijakan</p>		
--	--	--	--

	itu pasti, enggak boleh egois. Paling itu aja.		

